

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Kelembagaan penunjang kegiatan adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem budidaya dan subsistem hilir (Downey and Steven 1987) dalam (Maulidah 2012). Kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian di Indonesia, diantaranya berupa hasil produksi pertanian, pasar, faktor produksi dan kesempatan kerja.

Pertanian memiliki peran sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyaknya sektor pertanian di Indonesia seperti sektor pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan sangat memerlukan peran dari pembangunan pertanian. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya bagi masyarakat petani. Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberdayaan manusia pertanian, utamanya petani, perlu terus ditingkatkan (Mattjik 2004).

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan terutama kebutuhan akan angka kebutuhan gizi bagi masyarakat Indonesia. Produk dari sektor peternakan merupakan sumber protein hewani seperti contoh produk susu dan daging hewani. Permintaan pangan asal sektor ternak di Indonesia terus meningkat,

rata-rata konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, yaitu kurang dari 4g/kapita/hari. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan produk sektor peternakan relatif cukup tinggi, sementara itu pemenuhan kebutuhan akan permintaan produk sapi seperti susu sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi. Jika dihadapkan dengan kondisi ini merupakan peluang yang baik sekaligus tantangan bagi para calon peternak dan pengusaha sapi untuk memenuhi akan permintaan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia.

Pembangunan pada sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang sangat penting. Salah satu tujuan dari terlaksananya program pembangunan peternakan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan dikemudian hari. yang dilakukan melalui upaya perbaikan gizi guna mewujudkan sumber daya manusia yang sadar gizi. Menurut (Yusdja 2009) pembangunan peternakan di Indonesia juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan tingkat peternak, kesejahteraan yang didapat oleh peternak, mewujudkan ketahanan pangan dari sektor peternakan, pelestarian lingkungan hidup serta devisa negara.

Hasil produksi dari salah satu sektor peternakan adalah susu sapi yang dihasilkan peternak sapi perah rakyat di Indonesia, Susu sapi merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang cukup tinggi karena dalam susu mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap seperti vitamin, mineral, protein dan lemak yang takarannya sangat dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu susu adalah salah satu sumber protein hewani yang sangat baik bagi kesehatan tubuh dan bahan pangan yang tersusun oleh zat - zat makanan dengan proporsi yang seimbang, bernilai gizi tinggi, mudah dicerna dan mengandung semua unsure makanan yang dianjurkan untuk tubuh. Namun, di sisi lain susu dapat mudah rusak dalam waktu yang cepat dikarenakan didalam susu memiliki

kandungan gizi yang tinggi sehingga bakteri patogen yang tidak tumbuh dengan sempurna. Salah satu cara pencegahan atau penanganan yang disarankan dan sering dilakukan adalah dengan pasteurisasi, yang hasil olahan susu sapi itu sering disebut dengan susu pasteurisasi (Budiyono 2009).

Pertumbuhan rata - rata angka konsumsi masyarakat Indonesia terhadap susu untuk kategori susu segar, susu bubuk dan susu rendah lemak mencapai 3,9% per kapita pada periode tahun 2006 – 2010. Hasil pertumbuhan tersebut merupakan hasil yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara - negara ASEAN lain seperti Filipina yang konsumsi akan susu per kapita sebesar 1,6% , Malaysia 3,6%, dan Thailand 2,4%(FAO, 2011).

Ketersediaan susu untuk konsumsi pada periode tahun 2012 – 2016 terdiri dari dua jenis, yaitu susu sapi dan susu impor. Ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 14.85 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan untuk susu sapi naik 0.93% per tahun atau 2.98 kg/kapita/tahun. Sementara itu untuk susu impor naik 4.78% per tahun atau sebesar 11.87 kg/kapita/tahun. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79.93% dipasok dari susu impor, sementara itu susu sapi hanya memberikan berkontribusi sebesar 20.07% (Kementan 2016),

Susu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri karena permintaan susu secara nasional dari segi kuantitas mungkin dapat terpenuhi tetapi secara kualitas belum dapat memenuhi keinginan produsen susu dan konsumen, sehingga produksi susu dalam negeri baru dapat diterima sebanyak 40 persen sedangkan 60 persen lainnya dipenuhi dari susu impor. Ketidakmampuan dalam memenuhi

permintaan susu dikarenakan produktivitas sapi perah di Indonesia rata-rata masih rendah baik secara kuantitas maupun kualitas (Kementan, 2013).

Masalah pokok yang sering dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia (dalam hal ini pertanian dalam arti luas seperti : peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan) adalah bagaimana strategi yang tepat untuk menjual hasil produk pertanian mereka ke pasaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh sektor pertanian adalah kesulitan dalam akses dan informasi pasar yang tepat disamping tinggi rendahnya harga yang terjadi di pasaran dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan.

Dalam dunia perbisnisan yang telah berlangsung saat ini pada segala bidang selalu menerapkan suatu sistem untuk melakukan proses produksi secara efektif dan efisien, yang dimaksudkan adalah dengan biaya yang rendah. Dengan kata lain, para pelaku pada bidang ini selalu berusaha menerapkan untuk melakukan proses produksi pada tingkat hasil produksi yang maksimum dengan menggunakan faktor produksi (bahan) yang seminimum mungkin. Namun, pada kenyataan yang sering terjadi pada saat ini, tidak semua masyarakat terutama kalangan menengah kebawah mau menjalin hubungan dengan dunia perbisnisan atau perusahaan yang memiliki skala besar karena masyarakat kecil beranggapan bahwa prosedur yang harus dilakukan sangat rumit prosesnya. Terlalu banyak aturan dan persyaratan yang harus dijalankan meskipun hal itu merupakan sudah termasuk dalam standart yang telah ditetapkan dan tak jarang banyak yang berpikiran bahwa mereka tidak pantas menjalin hubungan sosial maupun hubungan kerja dengan para pelaku yang bergerak pada bidang perbisnisan atau perusahaan dalam skala yang besar.

Adanya kendala dalam kegiatan agribisnis semacam itu, perlu adanya kegiatan kelembagaan penunjang agribisnis. Salah satu kegiatan kelembagaan penunjang agribisnis adalah dengan menerapkan sistem kemitraan

yang terdapat dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 8 Undang – undang No. 9 tahun 1995 menyebutkan bahwa kemitraan usaha adalah suatu kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar kepada pelaku bisnis di hulu diantaranya peternak sapi perah dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat antar pihak yang bersangkutan dan saling menguntungkan. Di negara berkembang saat ini, pembangunan merupakan suatu keharusan yang mutlak diperlukan dan adanya pembentukan koperasi berbadan hukum dirasa perlu dihadirkan dalam kerangka membangun institusi yang dapat menjadi mitra negara dalam menggerakkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Purna 2006).

Kemitraan dibutuhkan salah satunya pada komoditi susu khususnya susu sapi karena sifat susu yang mudah rusak. Mayoritas peternak sapi perah di Indonesia merupakan peternak kecil yang memiliki kurang lebih hanya dua sampai lima ekor sapi, sehingga mereka membutuhkan sebuah tempat untuk menampung seluruh hasil produksi susu mereka yang dimana bisa dihasilkan sebanyak 2x dalam sehari yakni pada pagi hari dan sore hari serta mendistribusikannya kepada Industri Pengolahan Susu Sapi yang menjalin kerjasama tersendiri dengan pihak koperasi (Tholkhah 2012). Lembaga kemitraan dapat memasarkan susu sehingga dapat terjual dengan cepat dan meningkatkan produktivitas peternak sapi. Lembaga tersebut dibutuhkan karena peternak memiliki peluang kecil untuk mengandalkan penjualan langsung ke konsumen untuk menjangkau pemasaran yang luas. Lembaga kemitraan yang diperlukan untuk menampung susu peternak adalah lembaga koperasi susu. Koperasi susu tidak terbatas hanya memasarkan susu, tetapi juga menyediakan

sarana produksi, perkreditan dan pemberdayaan serta pembinaan kepada para peternak sapi perah (Aini 2015).

Menurut data Dinas peternakan provinsi Jawa Timur tahun 2016 – 2020 jumlah populasi sapi perah terus meningkat setiap tahunnya. Berikut merupakan data 10 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah populasi sapi perah tertinggi pada tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.1 Populasi sapi perah menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2016-2020 (ekor)

No	Kabupaten/ Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pasuruan	86,847	90,817	92 931	94,084	94,101
2	Malang	81,150	83,660	85 206	86,058	86,986
3	Tulungagung	25,229	25,355	24 785	25,238	25,139
4	Blitar	14,941	15,680	15 780	16,973	19,258
5	Batu	11 611	11 950	12 684	12,431	12,579
6	Kediri	9,766	10,167	10 380	10,774	10,786
7	Probolingo	6,750	6,653	6 752	6,790	6,249
8	Trenggalek	5,190	4,921	5 118	5,305	6,458
9	Jombang	4,773	4,630	5 689	5,785	6,132
10	Ponorogo	2,177	2,384	2 446	3,465	3,574

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2021

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa populasi sapi perah tertinggi di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pasuruan. Populasi sapi perah di kabupaten pasuruan mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah populasi tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 94.101 ekor sapi perah yang dapat dijadikan acuan bahwa wilayah kabupaten pasuruan dapat dijadikan sebagai potensi persusuan Indonesia, berdasarkan data Dinas Peternakan Jawa Timur.

Menurut data dinas peternakan provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020, produksi susu sapi perah Kabupaten Pasuruan pada tahun 2020 memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi susu sapi perah segar sebesar 166.405,57 liter. Data selengkapnya dijelaskan pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Produksi Susu Sapi Perah Kabupaten Pasuruan Tahun 2016-2020

Tahun	Produksi Susu
2016	169.584,92
2017	160.824,18
2018	166.097,93
2019	166.106,17
2020	166.405,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2021

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah produksi susu sapi perah mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017, akan tetapi pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 produksi susu sapi perah Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan susu sapi perah terus meningkat.

Potensi dan prospek usaha agribisnis di sektor peternakan sapi perah di Kabupaten Pasuruan berdasarkan data pada tabel 1.2 sangat bagus serta ikut mendukung pada sektor peningkatan jumlah susu lokal di Indonesia. Meskipun demikian, tingginya produksi susu di wilayah tersebut ditambah dengan wilayah – wilayah lain di Jawa Timur masih belum dapat memenuhi permintaan susu industri pengolahan susu maupun permintaan konsumen masyarakat. Berbagai upaya pemerintah terkait untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah, antara lain memberikan bantuan serta pemberdayaan kualitas peternak sapi perah, serta memberikan akses pasar susu dengan perusahaan pengolahan susu di Jawa Timur seperti PT. Nestle Indonesia, PT. Indolacto, PT Ultrajaya Milk Industry, PKIS Sekar Tanjung, PT. Susu Sehat Alami, PT. Sari Husada dan lain – lain.

Berdasarkan data - data yang telah disampaikan diatas, memunculkan sebuah peluang bagi wilayah Jawa Timur khususnya peternak sapi perah di Kabupaten Pasuruan yang mengusahakan produksi susu sapi untuk meningkatkan kesejahteraan. Kenyataannya yang dihadapi oleh peternak sapi perah dalam melakukan usahatani ternak disulitkan dengan beberapa kendala

meliputi ketersediaan modal, perawatan ternak yang masih tradisional, hingga masalah mendistribusikan atau memasarkan hasil produksi susu sapi. Hal tersebut dapat menjadikan suatu gagasan kemitraan agar tetap berjalan ialah dengan membentuk wadah organisasi atau lembaga berbadan hukum yang dapat menaungi dan menyelesaikan kendala yang dihadapi peternak sehingga kemajuan dapat dicapai. Lembaga yang tepat untuk mewedahi suatu sistem tersebut adalah Koperasi unit susu. Atas dasar latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Epektifitas Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto” dengan beracuan pada beberapa indikator tercapainya sebuah tujuan yang dibentuk dari kemitraan yang dijalin antara pihak koperasi dan pihak peternak yang menjadi penentu efektif tidaknya hubungan kemitraan yang dijalin selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari perkembangan yang terjadi koperasi susu sangat penting keberadaanya dikalangan peternaak sapi perah diwilayah pedesaan. Dimana koperasi memiliki peran sebagai kooridnator para peternak dalam hal ini penyalur hasil komoditas susu serta wadah pusat pelayanan kegiatan ekonomi serta berjalannya dikemudian hari perlu juga melibatkan daya pikir masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan tersebut bisa masyarakat biasa, masyarakat petani ataupun peternak hingga masyarakat yang ada di pedesaan. Salah satu usaha peternakan yang berkembang di wilayah Kabupaten Mojokerto yakni daerah Kecamatan Pacet adalah usaha peternakan sapi perah. Berdasarkan observasi dan survey yang dilakukan di Koperasi Agribisnis Dana Mulya ditemukan bahwa peternak sapi perah yang bermitraa atau menjadi anggota dari koperasi tersebut menghadapi berbagai masalah, diantaranya :

1. Ketidakberdayaan peternak sapi perah untuk mengembangkan usaha tani ternak kearah yang lebih modern (cenderung stagnan) baik dari segi manajemen usaha ternak maupun dari sumberdaya manusia yang menjalankan usahatani ternaknya.
2. Terjadinya penolakan susu sapi peternak karena kualitas tidak sesuai dengan standart yang ditetapkan koperasi.
3. Partisipasi aktif dari peternak sapi perah masih kurang terhadap program-program yang ditawarkan oleh koperasi.
4. Kurang meratanya pemberdayaan dan pembinaan ternak yang dilakukan oleh koperasi kepada anggota peternaknya.
5. Kurang maksimalnya hak dan kewajiban yang dijalin antar pihak Pt. Nestle, Koperasi Agribisnis Dana Mulya serta Peternak Sapi Perah.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah diatas adalah dengan mengevaluasi ulang serta meningkatkan kinerja pola kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya. Keberhasilan kemitraan tidak akan tercapai tanpa adanya partisipasi aktif dari kedua belah pihak, maka kemitraan yang terjalin tidak akan berjalan dengan baik, sehingga untuk mendukung keberhasilan proses kegiatan kemitraan sangat diperlukan hubungan timbal balik yang baik.

Hubungan antara Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan peternak sapi perah sendiri merupakan suatu hubungan kemitraan usaha peternakan dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai apabila masing pihak dapat memenuhi perannya secara baik sehingga kemitraan yang dijalin dapat mencapai target dan tujuan yang diharapkan bersama. Hal itu juga tidak terlepas dari hak dan kewajiban serta aturan yang berlaku mencapai target usaha peternak sapi perah, serta dengan hal demikian kemitraan yang terjalin dapat terlihat hasil kinerjanya selama ini apakah sudah efektif dalam atau masih

perlu diadakan perkembangan yang lebih baik lagi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik peternak sapi perah lokal yang tergabung dalam keanggotaan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?
2. Bagaimana hubungan kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?
3. Apakah kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya sudah berjalan dengan efektif dan baik?

1.2 Tujuan

1. Menggambarkan karakteristik peternak sapi perah lokal yang tergabung dalam keanggotaan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.
3. Menganalisis efektivitas pola kemitraan yang dilakukan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan peternak sapi perah.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa mendapat data dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan penelitian skripsi berlangsung serta dapat menuliskan hasil data yang diperoleh kedalam laporan skripsi.
 - b. Mahasiswa dapat merasakan terjun langsung ke lapang untuk melihat suatu objek tertentu dalam penelitian terkait.
 - c. Mahasiswa dapat berbagi wawasan ilmu pengetahuan tentang apa yang di dapat saat melakukan penelitian kepada orang lain.

2. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

- a. Membangun hubungan serta kerjasama yang baik antara pihak perguruan tinggi dengan pihak lokasi dilaksanakannya penelitian mahasiswa sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan pada pihak lokasi dilaksanakannya penelitian akan kinerja mahasiswa terhadap pihak perguruan tinggi yang terkait.
- b. Berfungsi sebagai literatur acuan yang berguna bagi pendidikan dan penelitian selanjutnya terhadap permasalahan berupa efektivitas kemitraan dan hasil analisa ini dapat digunakan sebagai pembedaharaan perpustakaan.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil laporan data maupun kegiatan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya untuk menentukan strategi - strategi maupun kebijakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang khususnya pada bidang bahasan program pola kemitraan antara Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan peternak sapi anggota koperasi.

4. Manfaat Bagi Peternak

Hasil kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak peternak sapi perah lokal lebih berperan aktif dalam pelaksanaannya kemitraan guna ikut serta dalam memberdayakan peternak sapi perah local.

